

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

INTEGRASI BUDAYA ISLAM LOKAL TRADISI LISAN TERNATE SEBAGAI KOMUNIKASI DAKWAH PADA KONTEKS SOSIAL- MODERN

Siti Nur Alfia Abdullah

Universitas Muhammadiyah Maluku Utara
alfia10nuralfiaabdullah@gmail.com

ABSTRAK

Kultur masyarakat Ternate memiliki *local wisdom* dalam bentuk tradisi lisan yang terkonstruksi dalam hal komunikasi, dengan tujuan memperbaiki norma serta etika bermasyarakat. Tradisi lisan ini menampilkan bagian dari proses komunikasi dakwah pada masyarakat Ternate dan bentuk integrasi budaya Islam lokal pada konteks sosial-modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis *fieldresearch* (penelitian lapangan) yang berlokasi di Ternate. Subjek penelitian ini terdapat pada masyarakat Ternate. Para informan meliputi tokoh masyarakat dan tokoh agama yang juga merupakan bagian dari sumber data primer penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip-arsip dalam bentuk buku dan karya tulis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan cara reduksi, penyajian data dan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Hasil penelitian menemukan bahwa tradisi lisan Ternate memiliki eksistensi dalam hal komunikasi, dikarenakan komunikasi dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan lewat sastra lisan yang penting bagi masyarakat Ternate. Tradisi lisan Ternate, mengandung gagasan, pikiran, ajaran dan nilai-nilai moral yang bertujuan untuk menguatnya ikatan batin di antara anggota masyarakat dalam bentuk solidaritas sosial (*ukhuwah*).

Kata Kunci: *Tradisi Lisan Ternate, Komunikasi Dakwah, Sosial-Modern.*

ABSTRACT

The culture of Ternate society has local wisdom in the form of oral tradition that is constructed in terms of communication, with the aim of improving social norms and ethics. This oral tradition shows cases as a part of the process of Islamic preaching communication in Ternate society, as well as the integration of local Islamic culture in the context of modern society. This research uses a qualitative method with a field research type located in Ternate. The research subjects are the Ternate community. The informants include community leaders and religious figures who are also part of the primary data sources for their search. Meanwhile, secondary data is obtained from archives in the form of books and writings. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation, which are then analyzed through data reduction, presentation, and conclusions. The approach used is the pragmatic approach. The research findings show that Ternate oral tradition has an existence in terms of communication, as communication can be used as a means to convey messages through important oral literature for the Ternate community. Ternate oral tradition contains ideas, thoughts, teachings, and moral values that aim to strengthen the spiritual bonds among community members in the form of social solidarity (*ukhuwah*).

Keywords: *Ternate Oral Tradition, Islamic Preaching Communication, Social-Modern.*

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

A. PENDAHULUAN

Tradisilisan Ternate merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Ternate, Maluku Utara. Tradisi lisan ini memiliki berbagai macam bentuk, seperti lagu-lagu, pantun, cerita rakyat, dan lain sebagainya. Tradisi lisan Ternate memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan juga sebagai media dakwah bagi masyarakat Ternate. Akan tetapi, di era modern seperti saat ini, tradisi lisan Ternate mengalami tantangan dalam eksistensinya, terutama dalam hal penggunaannya sebagai media dakwah. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tentang eksistensi tradisi lisan Ternate sebagai komunikasi dakwah pada konteks sosial-modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan mengenai eksistensi tradisi lisan Ternate dalam konteks sosial-modern. Dalam hal ini, penelitian akan mengkaji tentang bagaimana tradisi lisan Ternate dapat dipertahankan dan dikembangkan sebagai media dakwah yang relevan dengan kondisi sosial-modern. Salah satu upaya yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji tentang bagaimana tradisi lisan Ternate dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Selain itu, penelitian juga akan mengkaji tentang bagaimana cara meningkatkan kesadaran masyarakat Ternate tentang pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi lisan Ternate.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji eksistensi tradisi lisan Ternate sebagai komunikasi dakwah pada konteks sosial-modern. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah (1) Mengkaji tentang pengertian tradisi lisan Ternate dan peranannya dalam masyarakat Ternate; (2) Mengkaji tentang tantangan yang dihadapi oleh tradisi lisan Ternate dalam konteks sosial-modern; dan (3) Mengkaji tentang upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan mengembangkan eksistensi tradisi lisan Ternate sebagai media dakwah yang relevan dengan kondisi sosial-modern.

Tradisi lisan sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang terus dilestarikan di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini dikarenakan tradisi lisan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga identitas budaya suatu masyarakat. Menurut Hikmat (2017), tradisi lisana dalam bentuk kebudayaan yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan memiliki kaitan dengan cerita rakyat, lagu-lagu, pantun, dan sebagainya.

Salah satu contoh dari tradisi lisan yang masih dilestarikan adalah tradisi lisan Ternate. Menurut Nursyam (2019), tradisi lisan Ternate memiliki berbagai macam bentuk, seperti lagu-lagu, pantun, syair, dongeng, dan cerita rakyat. Tradisi lisan Ternate memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan sekaligus sebagai media dakwah bagi masyarakat Ternate. Menurut Ahmad (2018), dalam konteks dakwah, tradisi lisan Ternate memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Ternate. Hal ini

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

dikarenakan dalam tradisi lisan Ternate terdapat banyak kisah-kisah Islami yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Akan tetapi, di era modern seperti saat ini, tradisi lisan Ternate mengalami tantangan dalam eksistensinya. Menurut Azizah (2018), factor globalisasi dan modernisasi menjadi salah satu tantangan dalam melestarikan tradisi lisan Ternate. Kondisi sosial-modern yang semakin kompleks juga membuat masyarakat Ternate lebih memilih menggunakan media yang lebih praktis dan efektif dalam berkomunikasi, seperti media sosial dan teknologi digital. Hal ini mengakibatkan tradisi lisan Ternate semakin jarang digunakan sebagai media dakwah oleh masyarakat Ternate.

Untuk mempertahankan eksistensi tradisi lisan Ternate sebagai media dakwah yang relevan dengan kondisi sosial-modern, perlu dilakukan upaya-upaya tertentu. Menurut Akbar (2019), salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan dan memodernisasi tradisi lisan Ternate agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Selain itu, perlu dilakukan juga upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Ternate tentang pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi lisan Ternate sebagai bagian dari warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Ternate.

Dalam konteks dakwah, tradisi lisan Ternate masih memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Ternate. Menurut Rizky (2019), tradisi lisan Ternate dapat digunakan sebagai media dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat Ternate. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang lebih serius dalam melestarikan eksistensi tradisi lisan Ternate sebagai media dakwah yang relevan dengan kondisi sosial-modern.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan Ternate memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan sekaligus sebagai media dakwah bagi masyarakat Ternate. Akan tetapi, di era modern seperti saat ini, tradisi lisan Ternate mengalami tantangan dalam eksistensinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya tertentu untuk mempertahankan eksistensi tradisi lisan Ternate sebagai media dakwah yang relevan dengan kondisi sosial-modern.

B. METODOLOGI

Metode penelitian yang akan digunakan dalam mengeksplorasi tradisi lisan Ternate dengan menggunakan teori *speechact*, berjenis penelitian lapangan (*fieldresearch*) tentang bentuk integrasi budaya lokal pada konteks sosial-modern. Penelitian berjenis kualitatif dikarenakan akan menjelaskan suatu fenomena yang terjadi pada masyarakat Ternate. Subjek penelitian ini terdapat pada masyarakat Ternate. Para informan meliputi tokoh masyarakat dan tokoh agama yang juga merupakan bagian dari sumber data primer penelitian. Sedangkan data sekunder

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

diperoleh dari arsip-arsip dalam bentuk buku dan karya tulis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan cara reduksi, penyajian data dan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ruang Lingkup Komunikasi Menuju Pembacaan Pada Tradisi Lisan Ternate

Sebelum masuk dalam konstruksi tentang tradisi lisan Ternate dalam konsideran komunikasi, perlunya dibahas secara gamblang tentang ruang lingkup komunikasi, yang dijelaskan oleh Wilbur Schram (Onnong, 1991) dengan menyebutkan bahwa komunikasi selalu menghendaki adanya paling sedikit tiga unsur yaitu; komunikator, pesan dan komunikan. Selain itu, sumber menjadi bagian yang penting bagi sebuah proses komunikasi. (Suryanto, 2015). Oleh karena itu sumber masuk bagian dari unsur komunikasi. Adapun secara umum unsur-unsur komunikasi yaitu meliputi sumber (*source*), komunikator (*comunicator*), pesan (*message*), saluran atau media (*channel*), komunikan (*comunicant*) dan efek (*effect*). Berikut ini dijelaskan unsur-unsur tersebut (Santoso, 2019).

Dari beberapa unsur komunikasi tersebut di atas sangat menentukan berhasil atau tidaknya komunikasi adalah faktor manusia. Oleh karena itu ia memberi saran jika seseorang mempelajari komunikasi maka ia harus mempelajari manusia dengan segala keunikannya. Menurutnya manusia yang sama pada suatu saat di suatu tempat, akan berbeda dalam banyak hal jika berada di suatu saat dan suatu tempat yang lain (Abidin, 2009).

Tradisi lisan dalam kinerjanya membutuhkan komunikasi sebagai sarana untuk menyampaikan suatu pesan lewat bahasa yang dikembangkan tidak hanya berasal dari individu, tetapi komunitas dan mengandung kebenaran yang penting. Dalam konteks ini, komunikasi dapat menjalankan fungsi informatif dan komunikatifnya. Semisal dapat diberikan contoh pada *dolabololo* sebagai susunan kalimat yang menyatakan perasaan dan pendapat seseorang, hal ini merupakan ciri kebijaksanaan seseorang dalam masyarakat untuk menyampaikan pandangan dan pendapatnya dalam bentuk peribahasa kepada seseorang atau masyarakat di sekitarnya agar ia dapat memahami dan menanggapi maksud yang ingin disampaikan. Dengan cara penyampaiannya yang santun dan sesuai dengan budaya masyarakat setempat, orang yang mendengarkannya tidak akan merasa

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

tersinggung. Apalagi ditinjau dari aspek signifikansinya, berkomunikasi dengan menggunakan *dolabololo* lebih berkesan mudah dihayati, dipahami maksud serta pendapat seseorang. *Dola bololoberfungsi* sebagai alat untuk mempertahankan kecermatan berbahasa (Piris, 2011), seperti dalam ungkapan berikut ini.

Falato Mataka-taka
Dego-dego to Ruraka

Artinya:

rumah yang aku tiada biasa
malu menduduki kursinya

Tuturan ini menurut salah seorang tokoh masyarakat:

Nilai etika mengenai sikap malu seseorang, sikap malu untuk berbuat kesalahan. Dalam masyarakat tradisional, yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang berlandaskan pada tradisi maupun agama, sikap malu ini merupakan dasar yang paling hakiki dalam kehidupan masyarakat. Sikap malu ini tidak saja diterapkan pada diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain. Sikap ini, tentu saja, menimbulkan sikap yang menghargai dan menghormati eksistensi orang lain di luar dirinya. Apa yang hendak dikomunikasikan melalui ungkapan di atas harus ditanamkan pada generasi penerus sejak awal. Internalisasi sikap malu sudah mulai terbangun semenjak mereka telah mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya sehingga nantinya tercipta akhlaqul karimah. (Nurchalis, 2020)

Fenomena ini, bermula pada diri sendiri, di tengah-tengah lembaga-lembaga sosial di mana dia berada. Internalisasi selanjutnya diterapkan pada lingkungan sekitarnya. Misalnya, ucapan salam pada saat meninggalkan atau memasuki rumah. Begitu pula pada saat memasuki rumah orang lain. Kebiasaan ini harus terus ditumbuhkan dalam diri generasi penerus sejak dini. Dalam ranah yang lebih luas, ungkapan ini berusaha mengkomunikasikan hal-hal yang berhubungan dengan etika kepemimpinan dan keagamaan. Pemimpin harus memiliki pemahaman yang luas terhadap rakyat, pemimpin yang mengenali dan menyayangi rakyatnya dan dicintai rakyat. Jika hal ini tercapai, maka sang pemimpin tidak akan malu dan ragu-ragu untuk duduk di kursi kepemimpinan. Kepemimpinan tidak diperoleh melalui paksaan (*coercion*) tetapi melalui persetujuan (*consent*) yang disepakati oleh seluruh kelompok masyarakat (Nur Syam, 2005)

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

Selain itu, tradisi lisan dari segi isi dan pengertian syair-syairnya merupakan hakikat kehidupan manusia. Mengharuskan setiap individu masyarakat dituntut untuk dapat menempatkan dirinya dalam masyarakat serta mampu menciptakan suasana keragaman yang dapat menjalin ikatan antara sesama manusia dalam hubungan kekeluargaan sampai ke dalam kelompok yang besar, yaitu masyarakat. Namun, jangan sampai terbawa oleh situasi yang menggiring ke arah yang tak menentu, terombang-ambing oleh keadaan dunia yang penuh jebakan, kesenangan duniawi semata. Sebagai masyarakat agamis, jebakan duniawi ini tentunya tidak menyurutkan untuk terus mencarijalan pemecahan yang optimistik, seperti tercermin dalam dua ungkapan *dolabololo* berikut ini.

Totike Rimoi Toma Dofu Madaha

Totike Dofu Toma Rimoi Madaha

Daka Toma Dehe Daka

Toma Dehe Ika Moju

Artinya

saya mencari satu di dalam banyak
saya mencari banyak di dalam satu
di sana di tanjung sana
di tanjung ke sana lagi

Ungkapan ini menurut salah seorang tokoh masyarakat :

Makna dari tradisi lisan ini bisa mengarah pada perkembangan Islam di Indonesia yang belakangan ini memang terjadi pergeseran orientasi keberagamaan dari kesalehan tradisional ke kesalehan formal. Seperti diketahui, Islam di Indonesia telah berkembang sedemikian rupa sehingga kini tampak sangat formal dalam beragama, seolah-olah tidak ada lagi segi religiusitasnya (Abdurrazak, 2020)

Kegiatan-kegiatan yang melibatkan penggunaan bahasa tidaklah bersifat komunikatif melainkan bersifat kognitif.(Sperber &Beirdre, 2009).Bahasa merupakan sebuah alat yang esensial untuk memproses dan menyimpan informasi. Memori kolektif masyarakat pastilah mampu merepresentasikan kondisi-kondisi masa lalu dan informasi yang ingin dikomunikasikan, yang tentunya memiliki hubungan sintaksis dan semantik. Pemahaman, secara sintaksis dan semantik, terhadap satu fenomena kebudayaan bergantung pada tingkat kemampuan individu dalam menyerap maksud komunikatif bahasa dan juga terhadap pemahaman agama.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

Pemahaman masyarakat Ternate terhadap *dolabololo* tidak berada pada tataran maksud komunikatif, tetapi baru mengarah pada maksud informatif. *Dola bololo* hanya dikenal sebagai nama oleh masyarakat Ternate, sebagai suatu tradisi komunikasi verbal pada masa lalu yang sangat efektif. Kondisi sekarang tidak lagi memberikan wadah bagi sastra lisan ini untuk terjadinya interaksi masyarakat dalam menyampaikan informasi. Komunikasi verbal dalam mengungkapkan masalah-masalah kebenaran yang berlandaskan agama telah tergantikan dengan komunikasi yang sifatnya trivial, dengan tidak lagi mengindahkan kaidah-kaidah kesantunan berbahasa. Komunikasi kini berubah fungsi dari wacana penyampaian pesan dan makna menjadi semacam wacana ekstasi sebuah bentuk komunikasi yang berlangsung begitu saja, tanpa memerlukan fondasi makna, kode, dan nilai agama. (Piliang, 2005)

Padahal, untuk menyampaikan maksud informatif dan komunikatif, kesantunan berbahasa sangat mutlak diperlukan untuk menangkap informasi yang ingin disampaikan. Selain itu, kesantunan berbahasa juga dapat menghindari sifat ketersinggungan akseptor dalam berkomunikasi. Bahasa, seringkali menjadi aparatus hegemoni dari sebuah sistem kekuasaan melalui dua cara. Pertama, ketika ia tidak memberi ruang hidup bagi bahasa-bahasa lain (yang plural) karena dianggap sebagai ancaman. Kedua, ia digunakan untuk menyampaikan informasi (atau versi informasi) yang sesuai dengan kepentingan kekuasaan. Bahasa di sini semata menjadi perpanjangan tangan dari sebuah sistem kekuasaan hegemonis, sebuah corong untuk menyebarkan gagasan-gagasan dominan. Bahasa hanya menjadi bagian dari struktur hegemoni. Kepemimpinan budaya dalam praktek hegemoni sangat mempengaruhi loyalitas masyarakat yang jika disinggung dengan daerah Ternate, dapat digambarkan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh kesultanan Ternate terhadap posisi Sultan sebagai kepala pemerintahan dalam masyarakat Ternate. Pengkultusan terhadap diri Sultan sebagai penguasa memberikan legitimasi dalam menjalankan otoritas sosialnya (Piliang, 2005).

Menurut Antonio Gramsci (Barker, 2005), kepemimpinan intelektual dan moral untuk menjalankan kehendak kolektif merupakan penyatuan suatu blok historis dari fraksi kelas-penguasa yang menerapkan otoritas sosial kepemimpinan terhadap kelas-kelas subordinat dengan cara merebut persetujuan. Kepemimpinan ini diperoleh melalui mekanisme konsensus, bukan lagi melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Hegemoni menjadi satu-satunya penentu dari suatu yang dipandang benar secara moral maupun intelektual. Kekuasaan yang absah mendefinisikan kebenaran, yang digunakan untuk memperluas kontrol dalam masyarakat (Gufran Ali, 2008). Praktik hegemoni dilakukan secara terus menerus terhadap kelas-kelas subordinat untuk mau memilih sikap konfirmistik, sehingga menimbulkan disiplin diri untuk menyesuaikan diri dengan norma-

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

norma yang diputuskan oleh negara dengan keyakinan bahwa apa yang telah diputuskan negara merupakan cara terbaik untuk survive dan memperoleh kesejahteraan (Maliki, 2004).

Kesultanan, sebagai simbol kebudayaan, mampu mempertahankan dominasi yang mengakar dalam masyarakat kesultanan melalui konsensus yang dibangun atas kelompok sosial lainnya, yang pada dasarnya untuk mengendalikan kesadaran publik. Hal ini terlihat dalam fenomena tradisi sastra lisan, di mana otoritas sosial dan kepemimpinan budaya mempengaruhi langsung perkembangan tradisi lisan tersebut. *Dola bololoyang* awalnya berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan perenungan, gugatan atas keburukan, dan saran-saran mengenai perlunya mendorong kebaikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Namun, dalam proses perkembangannya telah terjadi berbagai perubahan. Perubahan-perubahan ini terkait dengan fungsi melalui praktik hegemoni, dilakukan secara terus menerus terhadap masyarakat umum untuk memilih sikap konfirmistik, sehingga menimbulkan loyalitas masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang diputuskan oleh kesultanan. Selain itu, kondisi masyarakat yang semakin modern membuat eksistensi dari tradisi lisan juga berkurang, hal inilah kemudian yang ingin digagas dalam penelitian ini (Bahtiar, 2017)

Dalam analisa penulis, tradisi lisan Ternate termasuk dalam bagian komunikasi verbal yakni kumpulan lambang-lambang bersifat abstrak yang dibuat dan disepakati oleh sekelompok tertentu kemudian diberikan makna tertentu pula (Wicaksono, 2016). Bahasa verbal yang ada pada tradisi lisan Ternate merupakan sarana yang paling utama dalam rangka menyatakan rasa, pikiran dan juga apa yang maksudkan oleh masyarakat Ternate (Deddy Mulyana, 2013). Hal ini dikarenakan kata-kata yang digunakan dalam tradisi lisan Ternate mewakili segala aspek realita individual. Sebagai bagian dari komunikasi verbal, tradisi lisan Ternate ialah salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain baik melalui cara lisan (*oral*) agar dapat mempermudah seseorang dalam menyampaikan pemikiran, ide-ide ataupun keputusan (Kusumawati, 2016)

Penggunaan komunikasi verbal menggunakan lisan dapat dilakukan menggunakan media, misalkan komunikasi lisan yang menggunakan media telepon/handphone. Sedangkan penggunaan komunikasi verbal menggunakan tulisan dilakukan secara tidak langsung antara seseorang dengan orang lain yang dalam penyampaiannya menggunakan media surat, gambar, lukisan grafik, tabel dan lain sebagainya. Pemanipulasian kata-kata manusia bisa mengkomunikasikan berbagai macam pesan yang pelik sekalipun, misalnya perhitungan matematika, sastra, undang-undang, juga ilmu pengetahuan yang

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

lain. Oleh karena itu, komunikatordiharapkan mampu menguasai cara melaksanakan komunikasi verbal sehinggatidak menjadi penghalang semantik ketika proses komunikasi berlangsung dengan komunikan di dalam pelatihan (Khoiruddin, 2012).

Dalam komunikasi lisan, untuk tradisi lisan Ternate, informasi/pesan disampaikan secara lisan/oralatau verbal melalui apa yang diucapkan dari mulut atau dikatakan, dan bagaimana mengatakannya. Arti kata yang diucapkan akan menjadi semakin jelas ketikaucapan tersebut diikuti dengan tekanan suara seperti tinggi rendah suara dan lemah lembutnya suara, keras tidaknya suara, juga perubahan nada suara(Bambang, 2008). Pesan yang disampaikan secara lisan, melalui ucapan kata-kata atau kalimat disebut berbicara. Berbicara ialah salah satu upaya pengungkapan perasaan, gagasan, dan ide dengan ucapan, kata-kata atau tulisan dalam bentuk tertentu (Deddy Mulyana, 2013).

Dari segi pembacaan pada sisi komunikasi juga, tradisi lisan Ternate tidak dapat dilakukan tanpa seorang pembicara yang dapat diidentifikasi. Bahasa yang dikembangkan melalui aktivitas ini adalah bahasa yang tidak hanya berasal dari individu, tetapi komunitas dan mengandung kebenaran yang penting, sebagaimana komunitas ditujukan kepada para masyarakat Ternate. Dengan demikian, komunikasi dapat menjalankan fungsi informatif dan komunikatifnya (West & Turner, 2007). Salah satu tradisi lisan Ternate yakni *Dola bololo* atau se bait kata, merupakan susunan kalimat yang menyatakan perasaan dan pendapat seseorang, sehingga hal ini merupakan ciri kebijaksanaan seseorang dalam masyarakat untuk menyampaikan pandangan dan pendapatnya dalam bentuk peribahasa kepada seseorang atau masyarakat di sekitarnya agar ia dapat memahami dan menanggapi maksud yang ingin disampaikan.

Gambaran tersebut, kemudian penulis lihat dalam sebuah fungsi komunikasi sebagai fungsi sosial, yakni sebuah fungsi yang mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain (Deddy Mulyana, 2013). Hal ini dilakukan dengan cara penyampaianya yang santun dan sesuai dengan budaya masyarakat setempat, orang yang mendengarkannya tidak akan merasa tersinggung. Oleh karena itu, komunikasi bahasa dengan menggunakan tradisi lisan Ternate lebih berkesan mudah dihayati, dipahami maksud serta pendapat seseorang, dikarenakan tradisi lisan Ternatesebagai bagian dari budaya masyarakat Ternate.Tradisi lisan Ternatedifungsikan sebagai sumber untuk berkomunikasi dan alat untuk mempertahankan kecermatan berbahasa, seperti dalam ungkapan berikut ini (Sastropetro, 2015);

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

Falatomataka-taka
Dego-degotoruraka

Artinya:

rumah yang aku tiada biasa
malu menduduki kursinya

Dari segi pesan (Sastropetro, 2015), sebagai bagian dari komunikasi, penulis diberikan makna oleh tokoh adat Kesultanan Ternate, Usman Nomay bahwa;

Ungkapan ini berisi nilai etika mengenai sikap malu seseorang, sikap malu untuk berbuat kesalahan. Dalam masyarakat tradisional, yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang berlandaskan pada tradisi maupun agama, sikap malu ini merupakan dasar yang paling hakiki dalam kehidupan masyarakat. Sikap malu ini tidak saja diterapkan pada diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain. Sikap ini, tentu saja, menimbulkan sikap yang menghargai dan menghormati eksistensi orang lain di luar dirinya (Usman Nomay, 2020).

Apa yang hendak dikomunikasikan melalui ungkapan di atas harus ditanamkan pada generasi penerus sejak awal. Internalisasi sikap malu sudah mulai terbangun semenjak mereka telah mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya sehingga nantinya tercipta akhlaqul karimah. Fenomena ini, harus bermula pada diri sendiri, di tengah-tengah lembaga-lembaga sosial di mana dia berada. Internalisasi selanjutnya diterapkan pada lingkungan sekitarnya. Misalnya, ucapan salam pada saat meninggalkan atau memasuki rumah. Begitu pula pada saat memasuki rumah orang lain. Kebiasaan ini harus terus ditumbuhkan dalam diri generasi penerus sejak dini. Dalam ranah yang lebih luas, ungkapan ini berusaha mengkomunikasikan hal-hal yang berhubungan dengan etika kepemimpinan dan keagamaan. Pemimpin harus memiliki pemahaman yang luas terhadap rakyat, pemimpin yang mengenali dan menyayangi rakyatnya dan dicintai rakyat. Jika hal ini tercapai, maka sang pemimpin tidak akan malu dan ragu-ragu untuk duduk di kursi kepemimpinan. Kepemimpinan tidak diperoleh melalui paksaan (*coercion*) tetapi melalui persetujuan (*consent*) yang disepakati oleh seluruh kelompok masyarakat (Nur Syam, 2005).

Tradisi lisan yang isi dan pengertian syair-syairnya, adalah tentang hakikat kehidupan manusia. Bahwa setiap individu masyarakat dituntut untuk dapat menempatkan dirinya dalam masyarakat serta mampu menciptakan suasana keragaman yang dapat menjalin ikatan antara sesama manusia dalam hubungan kekeluargaan sampai ke dalam kelompok

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

yang besar, yaitu masyarakat. Namun, jangan sampai terbawa oleh situasi yang menggiring ke arah yang tak menentu, terombang-ambing oleh keadaan dunia yang penuh jebakan, kesenangan duniawi semata (Bahtiar Majid, 2016).

Dalam implikasinya pada ilmu komunikasi, pesan yang diargumentasikan di atas termasuk dalam bentuk pesan yang meliputi tiga hal yaitu; informatif, persuasif dan koersif. Informatif yaitu pesan yang ditujukan untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikasi mengampil kesimpulan dan keputusan sendiri. Persuasif yaitu pesan yang ditujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa yang disampaikan akan mengubah sikap penerima pesan. Perubahan ini diterima bukan karena paksaan melainkan atas kesadaran dan keterbukaan. Koersif yaitu pesan yang bersifat memaksa dan menggunakan sanksi-sanksi. Koersif berbentuk perintah atau instruksi untuk penyampaian suatu target (Suryanto, 2015).

Dalam pandangan lain, penulis juga berargumen bahwa tradisi lisan Ternate juga dikategorikan dalam fungsi komunikasi ritual yang merupakan fungsi komunikasi yang bersifat penegasan terhadap tradisi dan dilakukan secara kolektif. Contohnya suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (*happy birthday* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab-qabul, sungkem kepada orang tua, sawer dan sebagainya), ulang tahun perkawinan hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi atau agama mereka (Deddy Mulyana, 2013).

Selain itu, tradisi lisan Ternate, juga memiliki fungsi komunikasi instrumental yakni fungsi komunikasi yang memiliki tujuan menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur. Bila diringkas maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif), yaitu pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. Sebagai instrumen komunikasi berfungsi untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati dan keuntungan material, ekonomi dan politik, yang antara lain dapat diraih lewat pengolahan kesan (*impression management*), yakni taktik verbal dan non-verbal. Sementara itu, tujuan

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis (Deddy Mulyana, 2013).

2. Integrasi Budaya Islam Lokal Tradisi Lisan Ternate Sebagai Komunikasi Dakwah Pada Konteks Sosial-Modern

Keberadaan tradisi lisan Ternate di kalangan masyarakat dapat didengarkan dan dihayati secara bersama-sama pada saat melihat satu peristiwa tertentu termasuk dalam konteks sosial-modern. Tradisi lisan Ternate, mengandung gagasan, pikiran, ajaran dan nilai-nilai moral. Gagasan-gagasan ini berpengaruh pada sikap dan perilaku masyarakat tradisional yang memiliki ikatan kolektivitas yang kuat. Keberadaan produk budaya lokal ini dianggap sebagai bukti historis kreativitas masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan semangat solidaritas dan terlebih lagi sebagai alat komunikasi dakwah pada konteks sosial-modern. Tujuan utamanya adalah menguatnya ikatan batin di antara anggota masyarakat dalam bentuk solidaritas sosial (*ukhuwah*). Sebagaimana dalam ungkapan tradisi lisan berikut;

Hafo matai pasi

Moro-morofomakeise

Artinya:

bercerai berai dalam usaha

bersepakat dengan nasehat moyang

Dalam wawancara penulis dengan salah satu tokoh masyarakat, narasumber memberikan pandangan tentang makna tradisi lisan ini yang dapat mengarah pada fungsi sosial yakni;

Ungkapan ini memiliki fungsi sosial yang penting dan dibawakan pada peristiwa-peristiwa siklus kehidupan, kejadian yang penting. Sebagai suatu sistem budaya, sastra lisan berhubungan langsung dengan situasi kebudayaan masyarakat setempat. Tradisi lisan *dolabololo* termasuk khazanah sastra yang penting sebagai bagian utama dari budaya sastra masyarakat (Yunus, 2020)

Relevansi tradisi lisan ini mengarah pada suatu cerita asal-usul yang mengandung maksud legitimasi leluhur yang berhubungan dengan kekuasaan dalam masyarakat. Realitas sosial yang menyangkut legitimasi yang berfungsi untuk membuat objektivasi yang telah dilembagakan menjadi masuk akal secara subyektif. Misalnya mitos, selain

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

memiliki fungsi legitimasi terhadap perilaku atau tindakan, juga menjadi rasional ketika mitos tersebut dipahami dan dilakukan (Nur Syam, 2005)

Masyarakat Ternate yang memiliki ikatan kuat dengan sistem Kesultanan, juga tidak terlepas dari mitos dan agama, yang saling mengisi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama penelitian, masyarakat tradisional sulit melakukan pembedaan antara mitos dan agama dalam berbagai kegiatan keagamaan. Ungkapan tradisi lisan di atas merupakan cerminan masyarakat saat terjadinya konflik komunal di penghujung tahun 1999 yang memporak-porandakan tatanan kemasyarakatan, terutama toleransi keberagaman. Ekses konflik tersebut masih membekas sehingga menimbulkan sentimen negatif terhadap agama tertentu. Padahal, jauh sebelum terjadinya konflik, masyarakat Ternate terkenal dengan sikap toleransi keberagamaannya. Pemahaman agama yang kering dan tanpa makna menyebabkan konflik dan anarkisme mudah merebak di mana-mana (Mardyanto, 2004).

Masyarakat Maluku Utara, khususnya Ternate telah menganut prinsip keadilan, yaitu di antaranya melalui konsep *bari* dan *morong*, yang merupakan warisan adat leluhur masyarakat setempat. Konsep ini dapat mempererat ikatan sosial di antara kelompok masyarakat. Menurut, *bari* dan *morong* merupakan implementasi dari rasa keadilan bagi setiap kelompok masyarakat. *Bari* dan *morong* diibaratkan sebagai kegiatan gotong-royong. Misalnya, ketika hendak melakukan kegiatan yang melibatkan dan bermanfaat bagi orang banyak, *bari* berfungsi sebagai tuan rumah, penyedia kebutuhan bagi orang-orang yang telah membantu. Sedangkan *morong* berfungsi sebagai tamu, yang membawa berbagai kebutuhan bagi tuan rumah dalam melaksanakan suatu hajatan (Usman Nomay, 2005)

Dengan demikian, dalam pandangan penulis konsep *bari* dan *morong* berlaku sistem saling memberi dan menerima, di mana prinsip keadilan berlangsung, yang satu memberi dan yang satu tidak membebani yang lain. Ungkapan *dolabololodi* atas merupakan salah satu cerminan dari konsep *bari* dan *morong*. Dinamika masyarakat dan kebudayaan di Ternate, membawa berbagai bentuk perubahan, seperti perubahan pola hidup, gaya hidup dan pandangan hidup. Perubahan juga terjadi pada aktivitas kultural termasuk perubahan pada sistem sosio-kultural dan religi. Keberadaan sastra lisan *dolabololo* juga berfungsi sebagai alat pengendalian sosial pada masyarakat Ternate. *Dola bololos* sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama Islam yang menjadi dasar pijakan kehidupan bermasyarakat. Simbol-simbol agama tidak hanya menjadi penunjuk arah dari suatu praktik yang berhubungan dengan religiusitas, tetapi juga legitimasi atas keberadaan dan kepentingan. Agama berfungsi mengesahkan keberadaan dan tindakan-tindakan yang bisa saja terjadi menyimpang dari substansi ajaran yang hakiki karena simbolisasi agama telah

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

mewakili suatu realitas keagamaan itu sendiri. Agama dipraktikkan sebagai bagian dari proses pengendalian sosial dan identifikasi diri untuk lebih menekankan pada pemosisian individu, kelompok, dan institusi (Abdullah, 2006)

Menetapkan prasyarat pengendalian sosial, yaitu (1) suatu kelompok mengendalikan perilaku kelompok lain; (2) suatu kelompok mengendalikan perilaku anggota-anggotanya; dan (3) pribadi-pribadi mempengaruhi tanggapan dari pihak-pihak lain. Dengan demikian, pengendalian sosial berproses pada tiga tingkatan, yaitu dari kelompok terhadap kelompok lainnya, kelompok terhadap anggotanya, dan pribadi terhadap pribadi lainnya. Bentuk-bentuk sosiokulutral masyarakat sangat penting untuk menentukan arah penendalian sosial (Soekanto, 2007). Ungkapan *dolabololo* berikut ini mencerminkan salah satu usaha pengendalian sosial.

Ana ngadie, anangadie

Ngonengadie, ngonengadie

Artinya:

mereka punya, mereka punya
kita punya, kita punya

Pada hasil wawancara penulis dengan tokoh masyarakat tuturan di atas memiliki makna;

Masyarakat Ternate sebagai masyarakat tradisional, umumnya menggantungkan hidupnya sebagai petani ladang. Ladang-ladang mereka berlokasi tidak jauh dari rumah mereka, tetapi juga ada yang berlokasi di daerah pegunungan. Ladang-ladang tersebut, terutama di daerah pegunungan, tidak terdapat batas-batas yang menegaskan antara pemilik yang satu dengan pemilik ladang lainnya. Namun, masyarakat tidak ada yang melanggar batas-batas tersebut, apalagi menggarap ladang orang lain. Masyarakat Ternate telah memiliki kesadaran bahwa apa yang mereka miliki, itulah yang menjadi hak mereka tanpa harus merebut sebagian atau seluruh ladang milik orang lain. Dengan kata lain, telah tumbuh kesadaran yang cukup mendalam pada diri mereka bahwa segala sesuatu yang berada di alam ini, tentunya, ada pemiliknya masing-masing (Ahadi Abbas, 2020)

Fenomema ini, ditentukan oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor pemimpin, baik pemimpin pemerintah, adat, atau keluarga. Dalam hal ini, nama besar Sultan Ternate dan Lembaga Adat sangat dominan dalam menentukan proses ketaatan dan kepatuhan masyarakat setempat. Sedangkan faktor internal adalah faktor pemahaman diri terhadap apa yang sedang dan akan berlangsung. Hanya saja jika ketaatan

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

yang muncul berasal dari faktor eksternal, penghargaan terhadap orang lain sulit dicapai. Tetapi jika ketaatan yang tumbuh dalam warga adalah karena faktor internal, maka penghargaan terhadap nilai sosial budaya yang ada akan tinggi (Sulistyawati, 2013)

Ungkapan *dolabololo* di atas juga dengan tegas mengungkapkan penghargaan terhadap kepemilikan seseorang atau hak-hak individu. Selain itu, ungkapan ini menyiratkan sikap kejujuran, hidup bersih dengan tidak mengambil hak orang lain. Jika mampu menerapkan sikap jujur ini dalam kehidupan sehari-hari, maka perilaku korupsi dapat dihindari. Namun, kenyataan yang terjadi di masyarakat, korupsi menyebar di mana-mana, tanpa memandang bulu siapa pelaku dan korbannya. Yang paling dirugikan adalah rakyat kecil yang tidak memiliki daya saing dan kekuatan untuk melawan sikap ketiraniaan ini. Saling klaim, caplok-mencaplok, rampas-merampas milik orang lain bukan lagi hal yang tabu dan secara diam-diam dilakukan, tetapi sudah secara terang-terangan dilakukan di depan mata.

Perilaku negatif ini akan berdampak negatif pula pada orang lain. Selain menyengsarakan rakyat banyak, juga akan terjadi kontinuitas perilaku pada orang lain. Sebagaimana terungkap dalam *dalil moro* di bawah ini.

Kangela toru babanga
Madoro ka ngori ua
Tapi banga ngori ri kangela
To susa afa to dero moju

Artinya:

setengah mati membongkar hutan
tapi hasilnya diambil orang lain
tetapi hutan kita punya lelah
tidak perlu takut kita akan peroleh bagian

Dalam buku yang dituliskan oleh Ahmad Dinsie dan Rinto Taib *Ternate: Sejarah, Kebudayaan dan Pembangunan Perdamaian Maluku Utara*, tradisi lisan di atas memiliki makna signifikansi bahwa segala upaya telah diusahakan dengan bersusah payah dan bersimbah peluh namun hasilnya dirampas dan dijarah orang lain. Salah satu hal yang hendak dicapai dalam pengendalian sosial adalah terwujudnya keseimbangan sosial. Pentingnya lembaga-lembaga atau pun sarana pengendalian sosial, bergantung pada konteks sosio-kultural di mana pengendalian sosial tersebut beroperasi. Efektivitas pengendalian sosial juga bergantung pada perubahan-perubahan sosial dan nilai-nilai

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

dalam masyarakat. Ternate, dengan karakteristik masyarakat dan budayanya yang berbeda dengan wilayah lain di Nusantara, memiliki struktur adat yang bertumpu pada *adat seatorang*. Konsep adat ini merupakan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku secara turun-temurun yang membentuk atau nilai-nilai yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Nilai-nilai yang mengikat masyarakat dalam suatu kelompok dapat terlaksana jika penerapan nilai-nilai tersebut diikuti dengan unsur pemaksaan dengan melalui berbagai pendekatan dan sosialisasi. Pelanggaran terhadap nilai-nilai akan berakibat pada pemberian sanksi kepada yang bersangkutan. Misalnya dalam ketentuan mengenai tempat duduk, yang dinamakan *dodego*. Sesuai dengan ketentuan *dodego*, maka tidak dibenarkan duduk sesuka hati. Sanksi ini berupa pengucilan, yang oleh masyarakat setempat disebut *nonako hang*, yang berarti tidak dikenal (Ahmad Dinsie&RintoTaib, 2008)

Deskripsi mengenai aktivitas kultural dan adat istiadat dapat menjadi acuan terhadap hukum yang berlaku dalam masyarakat. *Dolo bololo* yang merupakan landasan pijak bagi masyarakat kesultanan Ternate dalam menentukan kebenaran juga menyiratkan adanya aturan atau norma-norma hukum yang harus dipatuhi. Adat istiadat merupakan dasar hukum yang dapat dijadikan alat pengendalian sosial, artinya bahwa sistem pengendalian masyarakat yang berupa hukum ada dalam semua masyarakat, dan karena itu bersifat universal. Dalam suatu masyarakat, tidak seluruh adat istiadat berakibat hukum, dan hanya pelanggaran terhadap sebagian dari adat istiadat yang dapat berakibat hukum.

Hukum merupakan suatu sistem pengendalian sosial yang bersifat universal, dan dalam komunitas yang lebih kecil pengendalian sosial dilakukan dengan kegiatan-kegiatan tertentu, dan tidak terutama karena ketaatan yang mutlak kepada adat. Apabila terjadi pelanggaran adat istiadat yang menimbulkan ketegangan, maka akan diupayakan pemecahannya melalui pimpinan adat atau pemuka masyarakat yang berkompeten. Hukum adalah suatu kegiatan kebudayaan yang berfungsi sebagai alat pengendalian sosial (Koentjaraningrat, 2008). Hukum harus memiliki empat ciri, yakni *attributes of law*, yaitu *attribute of authority*, kegiatan kebudayaan yang disebut hukum adalah keputusan orang-orang atau golongan yang berkuasa dalam masyarakat, yang dapat meredakan ketegangan-ketegangan dalam masyarakat; *attribute of intention of universal application*, keputusan pihak yang berkuasa harus bersifat jangka panjang; *attribute of obligation*, keputusan pemegang kuasa harus mengandung perumusan kewajiban pihak pertama terhadap pihak kedua dan sebaliknya; *attribute of sanction*, keputusan pihak yang berkuasa harus dikuatkan dengan sanksi (Koentjaraningrat, 2008).

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

Sultan dalam melaksanakan kewajibannya sebagai kepala negara, kepala pemerintahan, dan pewaris adat leluhur masyarakat Ternate harus berpegang teguh pada amanah masyarakat kesultanan yang tertuang dalam '*kiese gam magogugumatitirara*' (enam sila dasar kerajaan Ternate). Sultan juga harus menjalankan perannya sebagai pengambil keputusan tertinggi dengan berpijak pada keempat *attributes of law* dalam upaya mewujudkan suatu keseimbangan sosial. *Kiese gam magogugumatitirara* meliputi: (1) *adat seatorang*, yaitu hukum dasar yang dipatuhi dan disusun menurut kebiasaan yang dapat diterima oleh semua warga; (2) *istiadat sekabasarang*, yaitu lembaga-lembaga adat dan kekuasaannya; (3) *galib selukudi*, yaitu kebiasaan-kebiasaan lama yang menjadi pegangan suatu suku bangsa; (4) *ngalese duhu*, yaitu bentuk-bentuk budaya dari masing-masing suku bangsa yang dapat digunakan bersama sesuai keinginan; (5) *sere se diniru*, yaitu tata kehidupan seni budaya dan kebiasaan yang timbul dalam pergaulan masyarakat yang diterima secara bersama; dan (6) *cing secingare*, yaitu pasangan wanita pria merupakan suatu kesatuan yang utuh dengan hak-hak dan kewajiban masing-masing perlu dibina dan dijaga kelestariannya (Ahmad Dinsie & Rinto Taib, 2008).

Masyarakat Ternate yang majemuk dengan berbagai pola interaksi yang bermacam-macam pula, membuat perubahan pola hidup masyarakat tradisional menuju pola hidup masyarakat modern, tata nilai yang bersumber dari kearifan lokal tidak lagi menjadi tuntunan hidup dalam berinteraksi. Globalisasi mampu merontokkan segala bentuk kebiasaan-kebiasaan yang berbau tradisional dan primordialisme. Perubahan pola hidup masyarakat tradisional tampak nyata dalam berbagai aspek kehidupan. Tata nilai yang bersumber dari adat istiadat tidak lagi mampu membendung terciptanya pola-pola hidup yang dianggapnya modern. Sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, sastra lisan juga mulai tergantikan oleh produk-produk budaya global melalui media yang sangat massive dalam pendistribusiannya, yang bertumpu pada mesin kapitalisme yang sangat kuat. Sebagai aktivitas kultural, sastra lisan, mampu menghadirkan aspek-aspek moral dan etika yang terdapat di dalamnya.

D. KESIMPULAN

Sastra lisan Ternate memiliki pesan penting yang mengarah pada penetapan nilai-nilai norma sosial-kemasyarakatan yang bernuansa Islami. Selain itu, sastra lisan memiliki fungsi informatif dan komunikatif pada kalangan masyarakat Ternate, sebab dapat didengarkan dan dihayati secara bersama-sama sebagai bagian dari dakwah Islam yang bernuansa lokal kepada masyarakat Ternate. Oleh karena itu, dalam proses interaksi antara nilai-nilai ke-Islaman dengan budaya lokal dalam bentuk sastra lisan Ternate sebagai komunikasi dakwah pada masyarakat Ternate dapat diketahui bahwa Tradisi lisan Ternate yang mengandung gagasan, pikiran, ajaran

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

dan nilai-nilai moral yang bertujuan untuk menguatnya ikatan batin di antara anggota masyarakat dalam bentuk solidaritas sosial (ukhuwah). Selain itu, Instrumen dalam sastra lisan Ternate yang merupakan ungkapan pesan spiritual yang terkandung pesan moral agama sesungguhnya merupakan keterwakilan dari ayat al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama agama Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abidin, Yusuf Zainal. (2009) *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ahmad, S. "Tradisi Lisan Ternate sebagai Media Dakwah di Era Digital". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8 (1), 1-15, 2018.
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Terj. Tim KUNCI Cultural Studies Centre. Yogyakarta: Bentang.
- D. Sperber dan Deirdre Wilson. (2009). *Teori Relevansi: Komunikasi dan Kognisi*. Terj. Suwarnadkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinsie, Ahmad dan Rinto Taib. (2008). *Ternate: Sejarah, Kebudayaan dan Pembangunan Perdamaian Maluku Utara*. Ternate: LeKRra-MKR.
- Ibrahim, Gufran Ali. (2008). "Dolabololo: "Budaya Berpikir Positif Masyarakat Ternate" dalam *Bunga Rampai Budaya Berpikir Positif Suku-suku Bangsa II*. Diterbitkan atas Kerjasama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Majid, Bakhtiar. "Revitalisasi Fungsi Tradisi Lisan Dola Bololo Dalam Masyarakat Ternate Moderen".
- Maliki, Z. (2004). *Agama Priyayi: Makna Agama di Tangan Elite Penguasa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Piliang, Y.A. (2005) *Transpolitika: Dinamika Politik di Dalam Era Virtualitas*, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Sastropetro, Santoso R.A. (1991). *Pendapat Publik, Pendapat Umum dan Khalayak Dalam Komunikasi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulistyowati. 2003. "Proses Institutionalizations Nilai-nilai Sosial Budaya Masyarakat Tengger" dalam Nurudin dkk (ed). *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LkiS.
- Syam, Nur. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.
- Tryatmoko, Mardiyanto Wahyu, Sri Yuniarti, Yusuf, Joshepine Rosa Marieta. (2004). *Konflik Maluku Utara: Penyebab, Karakteristik, Dan Penyelesaian Jangka Panjang*. Jakarta: LIPI: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Warsita, Bambang. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2007). *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal

- Akbar, A. "Mempertahankan Eksistensi Tradisi Lisan Ternate di Era Modern". *Jurnal Kajian Budaya*, 3(2), 2019.
- Azizah, F. "Tantangan dalam Melestarikan Tradisi Lisan Ternate di Era Globalisasi". *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 7(2), 2018
- Hikmat, M. "Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lisan Masyarakat Indonesia". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 64-74, 2017.
- Khoiruddin, M. Arif. "Peran Komunikasi dalam Pendidikan". *Jurnal Komunikasi Vol. 23 Nomor. 1* (Januari, 2012).
- Nursyam, M. "Keberlangsungan Tradisi Lisan Ternate Sebagai Warisan Budaya". *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 3 (2), 98-108, 2019.
- Wicaksono, Luhur. "Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran". *Jurnal Pembelajaran Prospektif Vol. 1 Nomor 2* (2016).

Sumber Lain

- Wawancara, Abdul Razak Abubakar, Tokoh Masyarakat Ternate, 2 Desember 2020, pukul 13.30
- Wawancara, Ahadi Abbas, Tokoh Masyarakat Ternate, 11 Desember 2020, pukul 8.45
- Wawancara, Nurkhalis Abubakar, Tokoh Masyarakat Ternate, 5 Desember 2020, pukul 9.40

AL-IDZA'AH

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 05	Nomor. 01	Januari– Juni 2023
-------------------	------------	-----------	--------------------

Wawancara, Usman Nomay. Tokoh Adat Kesultanan Ternate, 2 Agustus 2020, pukul 10.30

Wawancara, Yunus, Tokoh Masyarakat Ternate, 14 Desember 2020, pukul 9.56